

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DINAS KESEHATAN PROVINSI SULAWESI TENGAH

Srilulu

srilulu78@gmail.com

(Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This research is conducted to analyze the leadership style of the Health Agency Director of Central Sulawesi. This research uses a leadership style according Lippit & White namely, Autocratic, Democratic and Laissez Faire. The method used in this research is descriptive qualitative, ie to obtain a detailed description of how the leadership style of the Health Agency Director of Central Sulawesi, by using seven informants. Data collection was conducted using interview, observation, and documentation instrument. The operational concept of this research is the leadership style of the Agency Director that includes: 1. Authoritarian style, where all the policies are set by the director himself and the execution is assigned to a subordinate. 2. Democratic style, where a leader always involves all members of the group in making decisions. 3. Laissez Faire style, in this type, the leader provides the widest possible freedom to every member of staff in the planning procedure and what will be done for the discharge of the duties of their office. The result shows that the Democratic leadership is more dominant applied by the head of Health Agency of Central Sulawesi, while the autocracy style and Laissez Faire style is only used for specific situations.

Keywords: *Leadership Style, autocracy, democracy and Laissez Faire.*

Era globalisasi dunia usaha ditandai dengan terbukanya persaingan yang ketat di segala bidang, termasuk pada jasa pelayanan kesehatan (rumah sakit). Hal ini merupakan suatu tantangan bagi pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia. Organisasi–organisasi menghadapi tantangan untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki keahlian khusus sehingga mampu bersaing dengan dunia usaha.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi baik organisasi dalam skala besar maupun kecil. Secara umum, manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai salah satu teknik atau cara yang digunakan oleh seseorang untuk merencanakan, mengorganisir, menyusun, mengarahkan, dan mengawasi terhadap orang lain yang ada disekitarnya (Martoyo, 2000; 3-4). Pengertian tersebut di atas memberikan arahan dengan jelas tentang fungsi manajemen sumber daya

manusia yang dilakukan oleh seseorang untuk mengorganisir seluruh kegiatan yang ada dalam organisasi perusahaan, untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Masing-masing gaya tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Seorang pemimpin akan menggunakan gaya kepemimpinan sesuai kemampuan dan kepribadiannya. Pemimpin sebagai pemegang jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan demi keberhasilan sebuah organisasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin dituntut memiliki kualitas kepemimpinan yang handal untuk menjawab berbagai tantangan dan hambatan yang akan dihadapi oleh organisasinya. Berkaitan

dengan hal tersebut, maka seorang pemimpin diharapkan mampu mengerakkan orang-orang yang ada dalam sebuah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama. Kepemimpinan tersebut merupakan upaya untuk merealisasikan pelaksanaan manajemen sumberdaya bawahan, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah kondisi lingkungan kerja yang selalu berkembang dan berubah harus dipantau baik internal maupun eksternal secara berkala untuk meyakinkan bahwa strategi, tujuan, sistem dan lainnya masih sesuai atau tidak dengan yang direncanakan sejak awal. Untuk melihat kecendrungan dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada lingkungan, semua itu dimulai dari pemimpin organisasi atau Kepala Dinas Kesehatan Provinsi ketika menyusun program kerja, sebagai hasil penerapan gaya kepemimpinan yang disukai bawahannya. Keberhasilan kepemimpinan dimana semua unsur manajemen itu harus mengarah pada tujuan dan nilai-nilai yang telah disepakati oleh kelompok atau organisasi dalam menghadapi tantangan atau mencapai tujuan Dinas Kesehatan Provinsi yang dipimpinnya.

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya juga harus mampu melakukan komunikasi yang efektif terhadap bawahannya terutama bagi pimpinan unit atau kepala bidang dan kepala seksi-seksi pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dan mampu mengkomunikasikan program-program kerja Dinas Kesehatan Provinsi yang akan dilaksanakan para bawahannya. Sebagai pemimpin, kepala Dinas Kesehatan Provinsi harus mampu menciptakan budaya kerja yang kondusif, saling mendukung satu sama lain, saling menguatkan energi organisasi, untuk memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat Sulawesi Tengah.

Kemampuan pemimpin dalam hal ini Kepala Dinas Kesehatan dalam melaksanakan

dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya harus melakukan perencanaan program kerja yang efektif karena dengan pelaksanaan fungsi perencanaan efektif merupakan sesuatu yang harus ada demi berjalannya roda organisasi. Sehubungan dengan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian tersebut penting untuk dilakukan demi peningkatan pelaksanaan program dan menciptakan kedisiplinan kerja pegawainya dan menciptakan komunikasi yang baik antara pimpinan dan bawahan pada Dinas Kesehatan Provinsi. Karena peneliti melihat tingkat kedisiplinan pegawai pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah belum mampu dikontrol dengan baik seperti pelaksanaan program kesehatan masyarakat, dan pemberian program bantuan kesehatan masyarakat. sehingga peranan pimpinan sangat diperlukan. Dipilihnya Dinas Kesehatan Provinsi sebagai tempat penelitian karena Dinas Kesehatan Provinsi tersebut belum menenpatkan peraturan kedisiplinan terhadap pegawai dan juga belum baiknya komunikasi yang efektif antara pimpinan dan bawahannya dalam melaksanakan setiap program Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk mewujudkan hal tersebut harus ditunjang dengan sosok pemimpin yang mampu mengendalikan jalannya organisasi dengan baik.

Dari uraian mengenai latar belakang masalah, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya yaitu Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah?

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk Mendiskripsikan dan Menganalisis Gaya Kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.

Konsep kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata pimpin yang artinya bimbing atau tuntutan. Dari kata pimpin melahirkan

kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda pemimpin yaitu orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing atau menuntun (Pasolong, 2008; 1). Sedangkan kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan. Di dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai literatur yang membahas kepemimpinan muncul istilah yang hampir sama dengan hal tersebut dan kadang-kadang dipergunakan silih berganti seolah-olah tidak ada perbedaan satu dengan yang lainnya, yaitu pimpinan dan pemimpin. Hal yang demikian ini dapat berdampak kepada kesalahan berpikir. Kesalahan berpikir dapat berdampak kepada kesalahan bertindak akan berdampak kepada kekacauan dalam bernegara. Oleh karena itu, perlu dikemukakan beberapa pengertian kedua konsep tersebut untuk menyamakan persepsi dan interpretasi.

Gaya kepemimpinan menurut Ralph White dan Ronald Lippitt (Winardi 2000; 79) yaitu sebagai berikut:

1. Gaya otoriter yaitu gaya kepemimpinan otoritarian, di mana pemimpin otokratis biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada bawahnya.
2. Gaya demokratik yaitu gaya kepemimpinan yang dikenal pula dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang berasumsi bahwa para anggota organisasi yang ambil bagian secara pribadi dalam proses pengambilan keputusan akan lebih memungkinkan sebagai suatu akibat mempunyai komitmen yang jauh lebih besar pada sasaran dan tujuan organisasi.
3. Gaya *Laissez Faire* yaitu gaya kepemimpinan kendali bebas. Gaya ini berasumsi bahwa suatu tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan tersebut dalam

rangka mencapai sasaran dan kebijakan organisasi.

Untuk mengenai persyaratan kepemimpinan selalu dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan. Teori dasar dari seorang pemimpin menurut Siagian (2003) pada dasarnya dapat diterangkan melalui tiga aliran teori sebagai berikut:

1. Teori Genetis (Keturunan)

Inti dari teori ini menyatakan bahwa "*leader are born and not made*" (pemimpin itu dilahirkan sebagai bakat dan bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini berpendapat bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinannya. Dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, sesekali kelak ia akan timbul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong pada pandangan fasilitas atau determinitis.

2. Teori Sosial

Jika teori pertama di atas adalah teori yang ekstrim pada satu sisi, maka teori ini pun merupakan ekstrim pada sisi lainnya. Inti aliran teori sosial ini ialah bahwa "*leader are made and not born*" (pemimpin itu dibuat atau dididik dan bukannya kodrati). Jadi teori ini merupakan kebalikan inti teori genetika. Para penganut teori ini menentang pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

3. Teori Ekologis

Kedua teori yang ekstrim di atas tidak seluruhnya mengandung kebenaran, maka sebagai reaksi terhadap kedua teori tersebut timbullah aliran teori ketiga. Teori yang disebut teori ekologis ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat

kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran.

Menurut Pasolong (2008; 30) fungsi kepemimpinan birokrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi perintah, yaitu fungsi kepemimpinan yaitu fungsi kepemimpinan yang bersifat satu arah kepada yang dipimpinnya. Pemimpin birokrasi sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya kepada orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, kapan, di mana, dan bagaimana cara melakukan perintah tersebut. Fungsi ini tidak akan ada artinya tanpa kemampuan mengimplementasikan isi perintah tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian kepemimpinan yaitu kemampuan mengerakkan orang lain agar melaksanakan perintah atau keputusan yang telah ditetapkan.
2. Fungsi konsultatif, yaitu fungsi kepemimpinan yang bersifat dua arah kepada yang dipimpinnya, meskipun pelaksanaan sangat tergantung pada pihak pemimpin. Ketika pemimpin dalam mengambil keputusan biasanya memerlukan beberapa pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Konsultasi dapat dilakukan kepada orang-orang tertentu yang diyakini memiliki banyak informasi yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Konsultasi dilakukan untuk mendengarkan pendapat dan saran kepada semua unsur penting dalam suatu birokrasi. Fungsi konsultatif dapat diharapkan semua keputusan yang diambil oleh pemimpin mendapat dukungan dari orang yang dipimpinnya.
3. Fungsi partisipatif, yaitu fungsi kepemimpinan yang bersifat dua arah kepada yang dipimpinnya, tetapi berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakan keputusan. Setiap orang yang ada dalam birokrasi mempunyai kesempatan yang sama dalam ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
4. Fungsi delegasi, yaitu fungsi pemimpin dalam mendelegasikan wewenang untuk membuat, menetapkan, dan atau melaksanakan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan pimpinan. Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah-milah tugas pokok birokrasinya dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat didelegasikan pada orang-orang yang dipercayainya. Fungsi delegasi pimpinan pada dasarnya adalah kepercayaan pimpinan kepada bawahannya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berusaha memperoleh pandangan baru tentang suatu gejala atau untuk mendapat gambaran ciri-ciri individu atau kelompok. Sebagai landasan teori Moleong (2005; 14) yang mengartikan dan memahami metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian deskriptif ini berusaha menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan analisis gaya kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Merujuk pada teori yang disampaikan Moelong (2005; 23) di atas, maka penelitian

dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sangat sesuai untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti berkeyakinan bahwa dengan penelitian kualitatif akan diperoleh informasi yang selanjutnya dengan informasi tersebut peneliti bisa membuat interpretasi dan analisis untuk mendeskripsikan Gaya Kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat, agar nantinya dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menyelesaikan masalah yang ada. Adapun pengumpulan data dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat dengan dekat keadaan obyek penelitian atau mengamati langsung terhadap obyek yang diteliti. Untuk mengetahui aktivitas dari obyek penelitian dan peristiwa-peristiwa yang mendukung tujuan penelitian.
2. Wawancara (*Interview*) yaitu pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan terhadap narasumber untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali data secara mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian.
3. Dokumentasi yaitu merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan melakukan pencatatan sumber-sumber data yang ada pada lokasi penelitian. Data ini merupakan data sekunder dan data-data pada umumnya sudah ada, yaitu: arsip-arsip, dokumen atau surat keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan gaya kepemimpinan yang benar disertai dengan motivasi eksternal yang tepat dapat mengarahkan pencapaian tujuan

perseorangan maupun tujuan birokrasi. Dengan gaya kepemimpinan atau teknik memotivasi yang tidak tepat, tujuan birokrasi akan terganggu dan pegawai-pegawai dapat merasa kesal, gelisah, konflik dan tidak puas. Oleh karena gaya kepemimpinan adalah suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya.

Dalam masa kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah selalu mengupayakan memberikan contoh yang baik kepada para pegawai dalam hal disiplin pegawai salah satunya melalui apel pagi tepat waktu dikantor. Beliau selalu berupaya untuk bisa memimpin apel pagi dengan memberikan arahan-arahan dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, baik itu tugas harian rutin ataupun tugas lain yang diberikan pimpinan. Pimpinan harus memiliki kharisma dan watak yang kuat agar dapat mempengaruhi bawahannya, dan hal itu dimiliki oleh kepala dinas pada masa sekarang. Hal itu sangat berpengaruh dimana rata-rata kehadiran pegawai pada waktu apel pagi menjadi sangat banyak, baik itu pegawai negeri maupun karyawan honorer dan tingkat kedisiplinan meningkat.

Pencapaian Tujuan

Gaya Otokratis

Pimpinan otokratis dalam kepemimpinan pemerintahan yaitu bagaimana seorang pimpinan dalam menjalankan tugasnya bekerja tanpa menerima saran dari bawahan, perintah pimpinan satu arah artinya bawahan tidak diperkenankan membantah, mengkritik, bahkan bertanya. Cara ini biasanya terjadi dalam keadaan darurat dan memang berakibat cepat serta efektif namun tidak menutup kemungkinan timbulnya keresahan dikalangan bawahan. Untuk itu dalam kepemimpinan otokratis dibutuhkan pimpinan yang benar secara logika dan baik secara moral.

Kepala Dinas Kesehatan selalu memerintahkan bawahannya untuk melaksanakan semua kegiatan sesuai standar

operasional prosedur yang berlaku, dan beliau selalu menegaskan untuk tidak melakukan kegiatan fiktif dan *mark-up*. Kepala dinas dalam hal-hal tertentu suka memberikan perintah dan tekanan yang tidak bisa dibantah oleh bawahannya, walaupun pada kenyataannya hal itu bermaksud baik, hal ini sesuai dengan gaya kepemimpinan otoriter, karena dalam keadaan-keadaan tertentu bapak harus bersikap otokratis dalam kepemimpinannya. gaya kepemimpinan otoriter baik juga untuk diterapkan Pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah agar setiap program dapat berjalan secara efektif dan efisien serta juga dapat memberikan ketegasan kepada pegawai yang kurang disiplin dalam bekerja agar lebih bertanggung jawab atas tugas dan wewenang yang mereka kerjakan.

Gaya Demokratis

Penerapan kepemimpinan gaya demokratis mendapat keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki serta terbinanya moral yang tinggi. Kepemimpinan demokratis mungkin tidak setinggi pada tipe otoriter namun kualitas yang dihasilkan lebih baik dan masalah akan lebih sedikit terjadi karena terjadi keputusan bersama antara pimpinan dan bawahan di mana saling memberikan pendapat, menyumbangkan ide dalam pengambilan keputusan. Dalam kenyataannya pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan.

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah lebih cenderung menerapkan gaya kepemimpinan Demokratis, hal ini dapat dilihat dengan kecenderungan pimpinan yang suka mendengarkan pendapat dari orang lain, suka melakukan musyawarah, suka bekerjasama, pemimpin bersikap

objektif dan senantiasa berdasarkan fakta dalam memberikan penghargaan dan kritik. Juga semua kebijakan dirumuskan melalui musyawarah dan diputuskan oleh kelompok, sedangkan pemimpin hanya mendorong. Gaya kepemimpinan Demokratis masih menjadi favorit untuk diterapkan pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, hal ini dapat dilihat dari antusias informan dalam memberikan informasi. Dibandingkan gaya kepemimpinan Otokratis dan *Laissez Faire*, gaya kepemimpinan Demokratis jauh banyak diminati.

Gaya Laissez Faire

Kepemimpinan *Laissez Faire* dalam kepemimpinan merupakan cara dan irama seseorang pemimpin dalam menghadapi bawahan dan masyarakatnya dengan memakai metode pemberian keleluasaan pada bawahan seluas-luasnya dengan begitu setiap bawahan bersaing dalam berbagai strategi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jadi pemimpin memberi peluang besar pada kegiatan bawahannya. Dalam kondisi tertentu, kepala dinas kesehatan juga menggunakan gaya *laissez faire* atau kendali bebas, hal ini ditunjukkan dengan kebebasan yang diberikan kepada bawahan untuk memegang kendali penuh dalam suatu tanggung jawab memegang penuh kegiatan, dan pimpinan tinggal memantau perkembangan yang terjadi dilapangan atau menanyakan hal-hal yang teknis saja, tetapi tetap di perhatikan dari jauh.

Gaya kepemimpinan *Laissez Faire* merupakan pilihan tepat untuk mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab bawahan terhadap atasan, tanpa dikekang dan di tekan bisa memberikan pilihan terbaik untuk bawahan bekerja lebih optimal, dengan catatan bahwa hal itu diberlakukan untuk situasi dan kondisi tertentu. Pemimpin *Laissez Faire* memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa para anggota organisasi telah dapat mengetahui

dan cukup dewasa untuk taat kepada semua aturan pencapaian yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin dengan gaya *Laissez Faire* cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak peran untuk mencampuri arah dan perkembangan organisasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara tentang penelitian terhadap Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan dan mengkolaborasikan 3 gaya kepemimpinan, yaitu: gaya Otokratis, gaya Demokratis dan gaya *Laissez Faire*. Gaya Kepemimpinan yang sesuai untuk diterapkan oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah adalah gaya kepemimpinan yang Demokratis, hal itu diketahui dari hasil wawancara dengan informan bahwa kepala dinas suka mendengarkan pendapat dari bawahan, berembuk, musyawarah untuk mendiskusikan pekerjaan atau kegiatan yang akan dilakukan sesuai tupoksi masing-masing dan menjaga komunikasi serta membuat keputusan bersama sesuai hasil rapat.

Rekomendasi

1. Disarankan kepada Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah lebih mengedepankan komunikasi yang intensif terhadap bawahannya agar segala program-program Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga segala tujuan program tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

2. Disarankan Kepada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah agar lebih mengedepankan pelayanan kerja secara maksimal terhadap masyarakat Sulawesi Tengah demi tercapainya masyarakat Sulawesi Tengah sehat dan sejahterah. Serta kedepanya Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah lebih mengutamakan program-program kerja yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas bantuan dari berbagai pihak khususnya pembimbing yang penulis hormati Bapak Dr. Nawawi Natsir, M.Si. dan Ibu Dr. Intam Kurnia, M.Si. yang telah sudi meluangkan waktu dan banyak memberikan masukan serta saran arahan yang sangat bermanfaat, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik, penulis ucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Martoyo Susilo, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ketujuh belas, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pasalong Harbani, 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Filsafat Administrasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winardi, 2000. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.